

BAB I

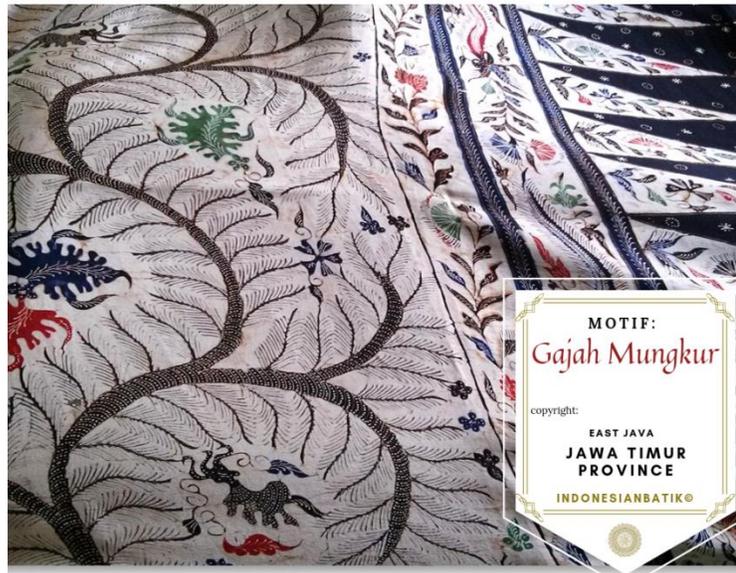
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki berbagai macam kebudayaan didalamnya. Kebudayaan di Indonesia memiliki ciri khas yang berbeda-beda di setiap daerah dari Sabang hingga Merauke. Kekayaan budaya yang dimiliki oleh Indonesia ini uniknya masih banyak dipertahankan oleh masyarakat Indonesia dan juga pemerintah Indonesia. Sehingga pemerintah Indonesia bisa memanfaatkan kekayaan budaya negaranya untuk dipromosikan pada dunia demi mewujudkan kepentingan pemerintah. Salah satu budaya Indonesia yang digunakan pemerintah sebagai kepentingan negara yaitu batik. Menurut Lestari Moerdijat (Wakil Ketua MPR RI), “Pengakuan dunia terhadap batik itu harus bisa dimanfaatkan secara maksimal bagi kepentingan bangsa, terlebih lagi batik sebagai karya budaya anak bangsa yang berperan dalam proses menuju dan mengisi kemerdekaan¹.

¹Tempo.co, “Pengembangan Batik Berpotensi Perkuat Diplomasi dan Ekonomi” (<https://nasional.tempo.co/read/1402823/pengembangan-batik-berpotensi-perkuat-diplomasi-dan-ekonomi/full&view=ok>, diakses pada 3 Oktober 2021).

Gambar 1. 1 Motif Batik Jawa Timur



Sumber : Website iWareBatik

Gambar 1. 2 Motif Batik Kalimantan Tengah



Sumber : Website iWareBatik

Menurut Yulia Ayu sebagai Wakil Ketua Yayasan Lasem Heritage, kebudayaan batik di Indonesia sudah menjadi hal yang mendarah daging bagi masyarakat Indonesia. Kenyataannya, kain batik digunakan sejak bayi lahir untuk menggendong bayi hingga untuk menutup jenazah orang yang sudah meninggal. Masyarakat Indonesia sudah terbiasa menggunakan kain batik sejak dahulu dalam kegiatan sehari-hari hingga saat ini seperti halnya pakaian. Pemakaian baju batik juga sudah diterapkan sejak dini di lingkup pendidikan seperti sekolah. Maka tak heran jika batik sudah sangat akrab bagi masyarakat Indonesia².

Presiden kedua Indonesia yakni Soeharto memperkenalkan kain batik yang sudah menjadi bagian dari masyarakat Indonesia ke masyarakat luar negeri. Sejak tahun 80-an, Soeharto memperkenalkan batik dengan cara memberikan batik sebagai cinderamata bagi tamu-tamu negara. Presiden Soeharto dalam mempromosikan batik Indonesia juga dengan cara selalu memakai kain batik saat menghadiri konferensi PBB. Maka dengan begitu, batik Indonesia mulai dikenali oleh masyarakat luar negeri sejak saat itu hingga batik diakui oleh UNESCO menjadi warisan budaya tak benda pada tanggal 02 Oktober 2009³.

Diplomasi budaya menurut Simon Mark adalah suatu kegiatan pemerintah untuk mewujudkan kepentingan negara dengan memanfaatkan budaya sebagai alat diplomasi. Diplomasi budaya ini memiliki potensi lebih efektif untuk tujuan kebijakan luar negeri, diplomasi, dan tujuan domestik pemerintah⁴. Dengan adanya praktik diplomasi budaya ini, negara bisa mendapatkan citra nasional yang positif, mem-*branding* negara, dan kohesi sosial. Seperti yang kita tahu bahwasanya Indonesia memiliki beragam kebudayaan yang saat ini

²Kompas.com, “Alasan Batik Indonesia Diakui UNESCO Sebagai Warisan Budaya Dunia” (<https://travel.kompas.com/read/2020/10/05/174000427/alasan-batik-indonesia-diakui-unesco-sebagai-warisan-budaya-dunia?page=all>, diakses pada 3 Oktober 2021)

³Tirto.id, “Asal Mula Batik Jadi Warisan Budaya Milik Indonesia” (<https://tirto.id/asal-mula-batik-jadi-warisan-budaya-milik-indonesia-eiQ8>, diakses pada 3 Oktober 2021).

⁴Simon Mark, “A Greater Role for Cultural Diplomacy”.

dimanfaatkan pemerintah sebagai alat berdiplomasi. Salah satu contohnya adalah Batik Indonesia yang sudah menjadi alat diplomasi negara dari tahun 2009 hingga saat ini.

Sejak tahun 2008, Yayasan KADIN Indonesia (Kamar Dagang dan Industri Indonesia) mendorong pemerintah untuk pencalonan Batik Indonesia ke UNESCO (*United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization*). Sejak saat itu pemerintah Indonesia mulai aktif melakukan promosi batik Indonesia ke luar negeri. Kementerian Luar Negeri Indonesia kerahkan perwakilan negara untuk menyelenggarakan *Heritage of Indonesia – World Tour* guna mempromosikan batik dan juga untuk menggalang dukungan internasional bagi pencalonan Batik Indonesia ke UNESCO. Hingga pada tanggal 2 Oktober 2009, UNESCO menetapkan Batik Indonesia sebagai *Intangible Cultural Heritage of Humanity* atau Warisan Budaya Tak Benda⁵.

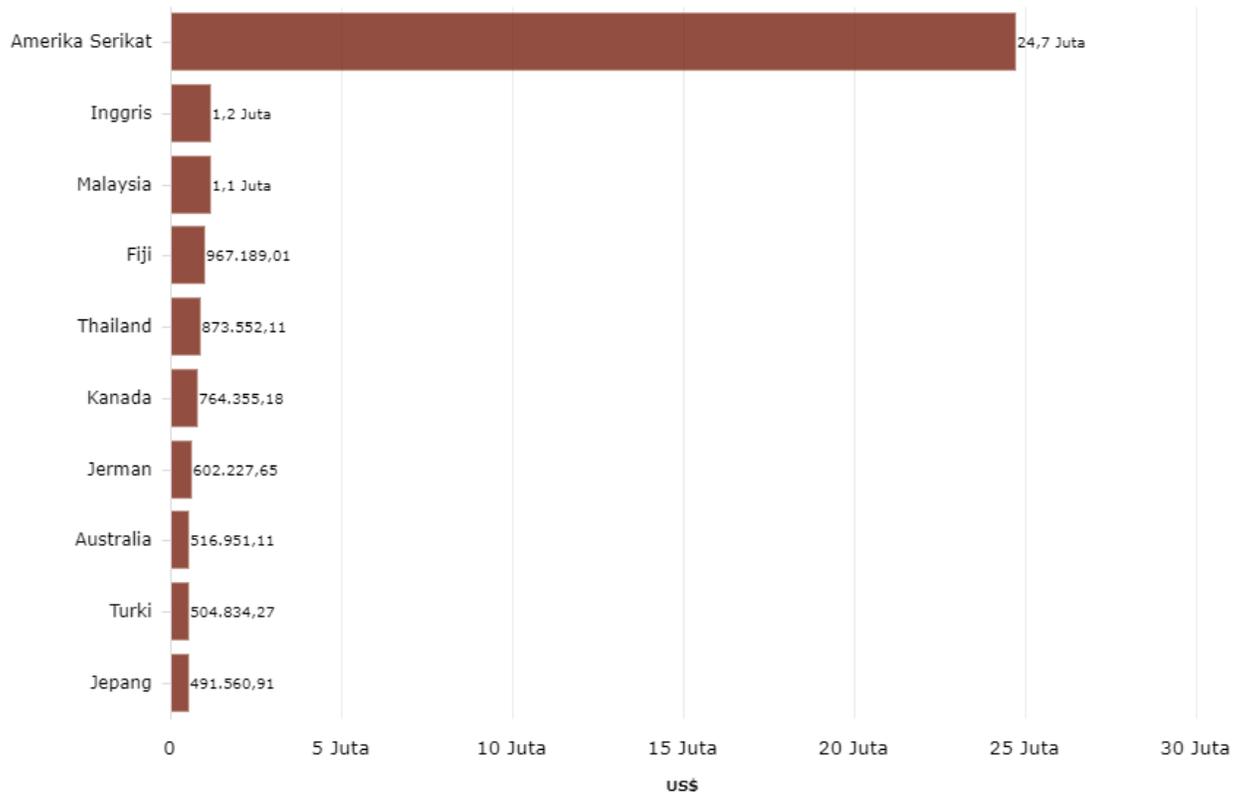
Sejak Batik dikukuhkan sebagai Warisan Budaya Tak Benda, pemerintah selalu berusaha untuk melestarikan keberadaannya. Salah satu upaya dari Kementerian Luar Negeri untuk melestarikan Batik yaitu dengan menugaskan seluruh diplomat untuk menjadi duta Batik Indonesia agar selalu memakai Batik di luar negeri. Hal ini dilakukan oleh pemerintah sebagai upaya *showcasing* kekayaan Batik Indonesia terhadap masyarakat luar negeri hingga pada setiap kegiatan forum internasional, pemerintah juga akan mengenakan Batik. Pada bulan Mei 2019, Presidensi Indonesia di Dewan Keamanan PBB, seluruh delegasi dari berbagai negara turut mengenakan Batik termasuk Sekretaris Jenderal PBB, Antonio Guterres. Hal ini merupakan

⁵ Kementerian Luar Negeri, "Dasawarsa Diplomasi Batik Indonesia", (Rekam Jejak Kemenlu Republik Indonesia 2008-2019, Hal 11).

suatu kebanggaan bagi negara Indonesia karena seluruh delegasi negara termasuk Sekretaris Jenderal PBB mengenakan Batik⁶.

Gambar 1. 3 Grafik Tujuan Ekspor Batik

10 Negara Tujuan Ekspor Batik Terbesar Indonesia (2021)



Katadata.co.id

databoks

Sumber : Katadata.co.id

Sejak Batik dikukuhkan menjadi Warisan Budaya Tak Benda oleh UNESCO pada tahun 2009, pemerintah berupaya untuk mempromosikan Batik ke seluruh dunia. Tujuan dari berdiplomasi menggunakan Batik agar Batik lebih dikenal dan diminati sehingga bisa

⁶ Kementerian Luar Negeri, "Dasawarsa Diplomasi Batik Indonesia", (Rekam Jejak Kemenlu Republik Indonesia 2008-2019, Hal 20).

mempengaruhi perekonomian negara. Negara Indonesia juga melakukan ekspor Batik Indonesia ke beberapa negara. Gambar diatas menunjukkan grafik 10 negara tujuan ekspor Batik terbesar Indonesia pada tahun 2021. Negara tujuan ekspor Batik itu diantaranya Amerika Serikat, Inggris, Malaysia, Fiji, Thailand, Kanada, Jerman, Australia, Turki, Jepang. Negara Amerika Serikat menjadi negara yang paling tinggi menjadi tujuan ekspor dengan jumlah 24,7 juta dan Jepang menjadi yang terendah tujuan ekspornya dengan jumlah 491.560.

Untuk mewujudkan kepentingan nasional negara Indonesia, pemerintah melakukan diplomasi budaya melalui batik salah satunya ke negara Jepang. Berdasarkan data dari laman Kedutaan Besar Jepang di Indonesia, Hubungan bilateral antara Indonesia dengan Jepang sudah terjalin jauh sejak April tahun 1958. Hubungan diplomatik antar kedua negara ini ditandai dengan penandatanganan perjanjian perdamaian antara Jepang dan Indonesia. Kedua negara ini saling bekerjasama untuk mewujudkan kepentingan nasionalnya, seperti dalam hal perdagangan, investasi seperti *The Japan External Trade Organization (JETRO)*, dan kerjasama ekonomi seperti *Indonesia-Jepang Economic Partnership Agreement (IJEPA)*⁷.

Seperti yang sudah banyak diketahui oleh masyarakat dunia, negara Jepang sangat menekuni dalam hal berdiplomasi budaya untuk mewujudkan kepentingan nasionalnya. Mengingat bahwasanya negara Jepang memiliki banyak sekali budaya yang masih kental dan sangat dijaga oleh masyarakatnya agar tidak luntur. Negara Jepang dapat berdiplomasi melalui animasi kartunnya, juga pada J-Pop nya, juga pada *Kimono*, dan terlebih lagi pada makanannya yang sudah sangat mendunia seperti *sushi*⁸. Sama dengan negara Jepang, Indonesia juga

⁷ Kedutaan Besar Jepang di Indonesia, "Hubungan Bilateral Indonesia dengan Jepang" (https://www.id.emb-japan.go.jp/birel_id.html), diakses pada 3 Oktober 2021).

⁸ Caraka Wahyu, "Efektifitas Diplomasi Budaya Dalam Penyebaran Anime Dan Manga Sebagai Nation Branding Jepang", *Jurnal Analisis Hubungan Internasional*, Vol. 7 No. 2, mei 2018.

memiliki kekayaan budaya yang melimpah. Oleh karena itu, pemerintah Indonesia memanfaatkan kekayaan yang dimiliki negaranya untuk mewujudkan kepentingan nasionalnya.

Berdasarkan pada linimasa Promosi Batik yang dilakukan oleh perwakilan Republik Indonesia, Batik Indonesia dipromosikan di Jepang sejak dari tahun 2008 pada acara “Harajuku *with* Batik”⁹. Akan tetapi berdasarkan sejarahnya, Batik Indonesia sudah dikenal oleh negara Jepang sejak zaman penjajahan pada tahun 1942-1945. Saat itu negara Jepang menginvasi kekuasaan di Indonesia yang juga membawa budaya mereka masuk kedalam negeri lalu mempengaruhi kesenian Batik Indonesia. Hasil dari akulturasi kedua negara antara Jepang dengan Indonesia ini menghasilkan Batik Hokokai diproduksi. Batik Hokokai ini memiliki ciri khas unik yaitu bermotif pagi-sore yang memiliki dua desain yang berbeda dalam satu kain. Pada pembuatan Batik Hokokai, terdapat motif-motif bunga sakura, kupu-kupu, dan beberapa ornamen Jepang guna menyelaraskan dua budaya¹⁰. Melihat sejarah batik sudah dikenal oleh negara Jepang sejak masa penjajahan hingga adanya Batik Hokokai, oleh karena itu peneliti memilih negara Jepang sebagai tujuan berdiplomasi budaya batik untuk menganalisisnya lebih jauh.

Diplomasi Batik Indonesia melalui beberapa kegiatan yang dilakukan oleh pemerintah dan juga beberapa aktor diplomasi membuat nilai ekspor Batik ke negara Jepang meningkat. Berdasarkan data dari Kementerian Perindustrian Indonesia tahun 2017, nilai ekspor batik dan produk batik mencapai USD 39,4 juta dengan tujuan negara Jepang, Amerika Serikat dan

⁹ Kementerian Luar Negeri, “Dasawarsa Diplomasi Batik Indonesia”, (Rekam Jejak Kemenlu Republik Indonesia 2008-2019, Hal 26).

¹⁰ Alfidanza, A. “Batik Hakokai : The Indonesian Cultural Heritage & Pattern” (<http://himade.fib.unpad.ac.id/2020/09/01/batik-hokokai-the-indonesian-cultural-heritage-pattern/>, diakses pada 23 Juni 2022).

Eropa¹¹. Menurut Sekjen Kementerian Perindustrian Haris Munandar mengatakan bahwa “Indonesia telah menjadi *market leader* yang menguasai pasar batik dunia. Oleh karena itu, batik yang menjadi identitas bangsa kita semakin populer dan mendunia”¹². Diplomasi Batik ini dilakukan dengan tujuan meneguhkan identitas bangsa Indonesia yang dapat berdampak pada berkembangnya perekonomian Indonesia¹³. Maka dengan meningkatnya nilai ekspor batik pada tahun 2017, praktek diplomasi ini berhasil sesuai tujuannya. Karena menurut Kemenperin, dengan meningkatnya perdagangan produk batik bisa menjadi peluang besar bagi industri batik untuk dikembangkan.

Dalam melakukan penelitian kasus ini, penulis melakukan *literature review* dengan tujuan untuk menemukan pembaharuan dari penelitian-penelitian sebelumnya. Berdasarkan penelitian-penelitian yang penulis temukan, penelitian dari Susanto & Supriyadi menjelaskan bahwa Batik Indonesia patut dijadikan warisan budaya dunia. Maka dengan begitu, pemerintah Indonesia memanfaatkan batik sebagai alat diplomasi budaya untuk mewujudkan kepentingan nasionalnya¹⁴. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif menggunakan konsep diplomasi budaya. Sedangkan penelitian selanjutnya dari Khatrunada & Alam yang menjelaskan bahwa budaya gamelan dari Indonesia dapat digunakan sebagai alat berdiplomasi menggunakan konsep diplomasi budaya¹⁵.

¹¹ Kemenperin, “Bidik Pasar Jepang, AS, dan Eropa, Nilai Ekspor Batik Lampau USD 39 Juta” (<https://kemenperin.go.id/artikel/18193/Bidik-Pasar-Jepang.-AS.-dan-Eropa.-Nilai-Ekspor-Batik-Lampau-USD-39-Juta>, diakses pada 23 Juni 2022).

¹² *Ibid*

¹³ Kementerian Luar Negeri, “Dasawarsa Diplomasi Batik Indonesia”, (Rekam Jejak Kemenlu Republik Indonesia 2008-2019, Hal 26).

¹⁴ Susanto & Supriyadi, “Diplomasi Batik Indonesia Di Amerika Serikat Pada Masa Pemerintahan Soesilo Bambang Yudhoyono”. (Jurnal Ilmu Hubungan Internasional, 2015).

¹⁵ Khatrunada & Alam, “Diplomasi Budaya Indonesia Melalui International Gamelan Festival 2018 di Solo”, (Padjajaran Journal of International Relations, 2019).

Setelah melakukan kajian *literature review* ini, ada beberapa perbedaan dari penelitian-penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan penulis lakukan. Jika penelitian-penelitian sebelumnya sama halnya menggunakan kebudayaan untuk berdiplomasi, akan sama juga dengan penelitian ini yang menggunakan budaya Batik Indonesia sebagai alat diplomasi Indonesia. Akan tetapi perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya adalah penelitian ini lebih spesifik pembahasannya terhadap satu negara salah satunya adalah negara Jepang. Lalu penelitian ini juga berbeda dengan penelitian sebelumnya, karena penelitian ini akan membahas Batik Indonesia sebagai alat diplomasi budaya Indonesia terhadap Jepang sejak tahun 2008-2020.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan mengenai latar belakang yang telah penulis paparkan di atas, maka rumusan masalah yang muncul adalah **“Bagaimana Strategi Indonesia dalam Berdiplomasi Budaya Melalui Batik Terhadap Jepang Sejak Tahun 2008-2020?”**

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Secara Umum

Tujuan dari penelitian ini secara umum adalah sebagai bentuk kontribusi dalam hal perkembangan pengetahuan hubungan berupa karya tulis ilmiah atau penelitian ilmiah yang mungkin dapat dimanfaatkan oleh khalayak umum. Lalu, penelitian ini juga dibuat untuk sebagian persyaratan demi memperoleh gelar Sarjana Program Studi Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur.

1.3.2 Secara Khusus

Tujuan penelitian ini secara khusus adalah untuk mengetahui strategi dan beberapa upaya dalam berdiplomasi batik, berdasarkan latar belakang yang sudah penulis paparkan di atas. Sehingga penelitian ini dapat membantu dan memberikan informasi kepada khalayak umum mengenai diplomasi batik Indonesia secara teoritis. Tidak hanya itu, penelitian ini juga dibuat untuk menjelaskan dan menggambarkan suatu kasus yang terjadi.

1.4 Kerangka Pemikiran

1.4.1 Landasan Konseptual

1.4.1.1 Konsep Diplomasi Budaya

Menurut Kementerian Luar Negeri, diplomasi budaya ini memiliki tujuan yaitu untuk meneguhkan identitas suatu bangsa. Diplomasi budaya ini juga merupakan salah satu upaya pemerintah Indonesia untuk membangun citra positif bagi negara, saling bertukar informasi mengenai budaya dengan beberapa negara, dan juga untuk menarik wisatawan asing untuk datang ke Indonesia. Dalam hal ini, pemerintah Indonesia menggunakan Batik Indonesia sebagai alat diplomasi budaya saat ini. Alasan pemerintah menggunakan Batik Indonesia sebagai alat diplomasi budaya adalah untuk memudahkan kolega asing mengenali bahwa Batik Indonesia adalah identitas dari Indonesia. Penguatan identitas Indonesia menggunakan Batik dapat berdampak pada berkembangnya aspek-aspek ekonomi negara.¹⁶

¹⁶ Kementerian Luar Negeri, "Dasawarsa Diplomasi Batik Indonesia", (Rekam Jejak Kemenlu Republik Indonesia 2008-2019, Hal 26).

Diplomasi budaya menurut Cull, N. J. adalah beberapa upaya seorang aktor diplomatik negara dalam hal memanfaatkan sumber daya budaya negaranya untuk lebih dikenal di luar negeri atau untuk memfasilitasi transmisi budaya ke luar negeri¹⁷. Sedangkan menurut Joseph S. Nye, ada dua macam *power* yang dimiliki oleh suatu negara. Pertama, *hard power* yang berkaitan dengan militer dan yang kedua adalah *soft power* yang mengandalkan sumber daya dari negara. Diplomasi budaya termasuk dalam *soft power* suatu negara karena diplomasi budaya mengandalkan potensi budaya untuk mempengaruhi orang lain demi mewujudkan kepentingan nasional suatu negara¹⁸.

Untuk menganalisa kasus ini, penulis akan menggunakan konsep Diplomasi Budaya dari Simon Mark. Diplomasi budaya menurut Simon Mark memiliki pengertian yaitu suatu kegiatan pemerintahan dengan masyarakat luar negeri untuk mempengaruhi mereka secara positif dengan tujuan kebijakan luar negeri suatu negara. Diplomasi ini menggunakan unsur budaya sebagai alat berdiplomasi dengan memasukkan pesan resmi negara agar bisa meningkatkan *national branding*¹⁹. Simon Mark dalam bukunya memberikan beberapa indikator yang dapat mendefinisikan Diplomasi Budaya, diantaranya adalah :

1. Aktor dan Upaya Pemerintah

Diplomasi budaya merupakan sebuah upaya yang dilakukan oleh pemerintah guna mencapai kepentingan suatu negara. Aktor dalam diplomasi ini tidak hanya pemerintah saja, namun juga melibatkan aktor-aktor non negara. Diplomasi budaya ini dilakukan oleh pemerintah dengan tujuan memproyeksikan citra bangsa di luar negeri²⁰.

¹⁷ Cull, N. J. (2009). *Public Diplomacy : Lessons from the Past*. Lost Angeles: Figueroa Press.

¹⁸ Joseph S. Nye, J. (2011). *The Future Power*. New York: Public Affairs.

¹⁹ Simon Mark, "A Greater Role for Cultural Diplomacy".

²⁰ *Ibid*

2. Tujuan

Diplomasi budaya ini pastinya dilakukan oleh pemerintah karena ada maksud dan tujuan tertentu. Secara tradisional, tujuan dari diplomasi budaya ini adalah untuk mencapai tujuan idealis. Dalam hal ini, pemerintah ingin mengembangkan sifat saling pengertian antar negara guna mengurangi etnosentrisme, stereotip dan juga mencegah adanya konflik. Sedangkan tujuan fungsional dari diplomasi budaya adalah untuk memajukan perdagangan negara, kepentingan politik, diplomatik, ekonomi, dan hubungan bilateral negara²¹.

3. Aktivitas

Untuk melangsungkan kegiatan diplomasi ini, maka pemerintah akan melibatkan berbagai aktor didalamnya, diantaranya adalah seniman, penyanyi, pembatik, dan lain sebagainya. Pemerintah akan memanfaatkan tenaga aktor ini untuk melakukan promosi-promosi kebudayaan Indonesia di berbagai kegiatan kenegaraan. Promosi kebudayaan ini tidak hanya dilakukan dengan festival atau pameran kebudayaan saja melainkan juga dengan pemberian beasiswa pendidikan, kunjungan, dan pertukaran pelajar²². Sehingga dengan adanya aktivitas promosi kebudayaan ini, aktor diplomasi dapat menyampaikan informasi mengenai Batik Indonesia kepada audiens, seperti pada pertukaran pelajar maka terjadi juga pertukaran informasi antar kedua negara. Maka dengan mempromosikan suatu kebudayaan terhadap target sasaran ini lah diharapkan warga negara tujuan akan lebih mengetahui kebudayaan yang dimiliki oleh Indonesia. .

²¹ *Ibid*

²² Simon Mark, "A Greater Role for Cultural Diplomacy".

4. Audiens

Dalam kegiatan diplomasi budaya pastinya akan membutuhkan aktor untuk melakukan promosi kebudayaan. Maka dalam hal promosi kebudayaan ini juga dibutuhkan audiens sebagai penerima informasi. Pemerintah akan menargetkan beberapa audiens yang akan dipilihnya sebagai penerima informasi kebudayaan ini. Menentukan target audiens ini dibutuhkan karena untuk membantu pemerintah melanggengkan kepentingan negaranya²³.

Pada penelitian ini, selain menggunakan konsep diplomasi dari Mark Simon penulis juga akan menganalisis menggunakan alat-alat dari strategi diplomasi. Menurut John Lenczowsky pada bukunya yang berjudul “Cultural Diplomacy, Political Influence, And Integrated Strategy” tertulis beberapa alat untuk mendukung berdiplomasi budaya diantaranya adalah :

- 1) karya seni seperti film, musik, teater, tarian dapat memberikan efek besar dalam diplomasi budaya;
- 2) pameran karya seni berupa sains, teknologi, budaya rakyat merupakan elemen dari kebudayaan;
- 3) pertukaran antar negara dalam berbagai bidang seperti pertukaran pelajar, sains, dan juga karya seni;
- 4) program pendidikan di negara asing , pemberian beasiswa untuk belajar di negara asing, dan juga memberikan fasilitas kepada tenaga pengajar untuk belajar ke negara asing;
- 5) menyebarkan literature ke negara asing guna menyampaikan ide, sejarah, dan budaya;

²³ *Ibid.*

- 6) pengajaran bahasa ke negara asing melalui beberapa media untuk meningkatkan pemahaman mengenai budaya;
- 7) penyiaran melalui radio, televisi, dan berbagai multimedia mengenai budaya di negara asing;
- 8) pemberian hadiah sebagai apresiasi yang dapat memberikan efek jangka panjang;
- 9) mendengarkan dan menghormati perspektif dari negara asing;
- 10) ide dari promosi merupakan elemen penting dalam diplomasi budaya;
- 11) mempromosikan kebijakan sosial;
- 12) menginterpretasikan sejarah tentang kebudayaan menjadi objek kontroversi dan perjuangan politik di dalam negeri dan di luar negeri;
- 13) diplomasi agama²⁴.

1.4.1.2 Konsep Strategi Diplomasi

Strategi diplomasi menurut Jochen Prantl yaitu suatu proses ketika aktor diplomasi *state actor* maupun *non-state actor* memproyeksikan dan mengatur suatu kegiatan agar bisa mencapai kepentingan nasionalnya. Aktor diplomasi juga akan melakukan negosiasi terhadap negara tujuan agar dapat mencapai kepentingan nasionalnya. John Prantl juga menyebutkan bahwasanya strategi diplomasi ini merupakan suatu alat kebijakan bagi negara untuk mencapai kepentingan negaranya. Pada dasarnya diplomasi budaya merupakan kegiatan yang mempunyai peranan penting dalam proses implementasi kebijakan luar negeri suatu negara. Diplomasi budaya

²⁴ Lenczowski, J. (2009). Cultural Diplomacy, Political Influence, and Integrated Strategy, dalam J. M. Waller (Ed.), Strategic Influence: Public Diplomacy, Counterpropaganda, and Political Warfare (pp. 74-99). Washington: The Institute of World Politics Press.

berfungsi sebagai sarana untuk mempromosikan suatu kebudayaan yang dimiliki negara untuk mencapai suatu kepentingan nasionalnya²⁵.

Sebelum strategi diplomasi dibuat, pemerintah harusnya melakukan analisa terhadap negara tujuan agar dapat tepat sasaran sesuai dengan kepentingan nasionalnya. Maka dalam perumusan strategi diplomasi budaya pemerintah harus memastikan target negara tujuan dengan memperhatikan hasil analisis, pertimbangan, dan perencanaan yang sudah dilakukan sebelumnya. Strategi diplomasi ini berfokus pada tujuan untuk mengembangkan, menghubungkan, menampilkan, dan mempertahankan instrumen budaya yang dimiliki negara agar dapat mengembangkan kebijakan pemerintah.

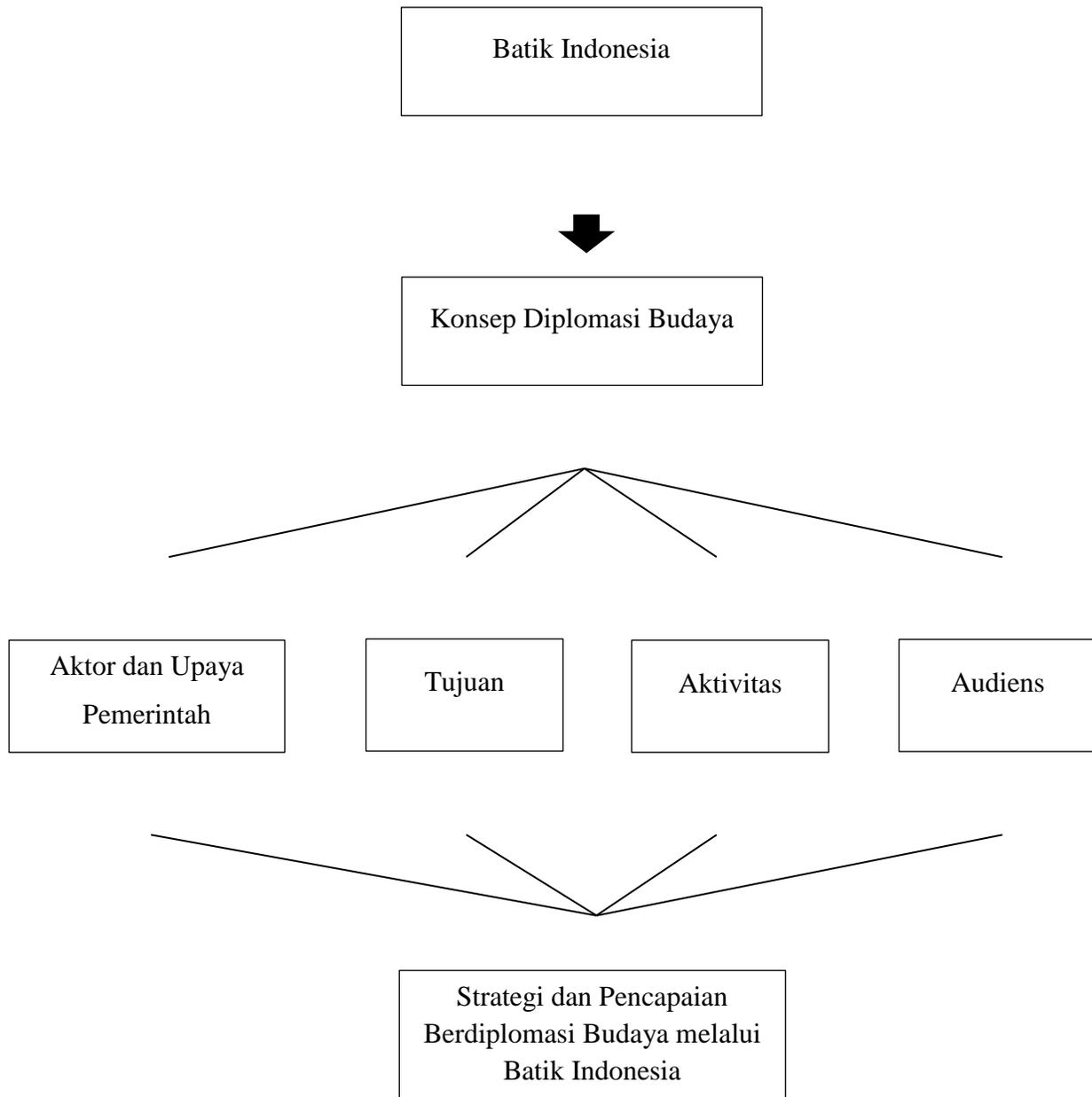
Diplomasi budaya merupakan salah satu peran yang penting dalam proses implementasi kebijakan luar negeri. Dalam praktiknya, diplomasi budaya tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk implementasi kepentingan negara, namun juga berfungsi untuk mempromosikan kebudayaan untuk mencapai tujuan kebijakan luar negeri negara. Oleh karena itu, dalam kegiatan berdiplomasi budaya dibutuhkan strategi agar dapat mencapai tujuan yang sesuai dengan kepentingan nasional negara²⁶.

²⁵ Prantl, J. (2019). *Reuniting Strategy and Diplomacy for 21st Century Statecraft*. Routledge Taylor and Francis Group.

²⁶ Prantl, J. (2019). *Reuniting Strategy and Diplomacy for 21st Century Statecraft*. Routledge Taylor and Francis Group.

1.5 Sintesa Pemikiran

Gambar 1.1 Sintesa Pemikiran



Berdasarkan latar belakang yang sudah penulis paparkan di atas, maka terbentuklah sistematika pemikiran sebagai berikut. Untuk melakukan analisa kasus ini, maka penulis akan menjawab rumusan masalah yang tertera di atas menggunakan konsep diplomasi budaya dari Simon Mark. Dimulai dari penggunaan Batik Indonesia sebagai alat diplomasi budaya oleh Indonesia, lalu penulis akan menjelaskan praktik diplomasi budaya ini menggunakan indikator-indikator dari Simon Mark diantaranya ada aktor dan upaya pemerintah, tujuan, aktivitas, dan audiens. Kemudian penulis akan menganalisa dari indikator-indikator tersebut untuk memberikan pembahasan mengenai pencapaian dan strategi dalam berdiplomasi melalui Batik.

1.6 Argumen Utama

Berdasarkan kerangka berpikir dan sintesa pemikiran yang telah penulis paparkan di atas, Batik Indonesia merupakan suatu instrumen diplomasi budaya bagi Indonesia. Pemerintah menggunakan Batik Indonesia sebagai instrument diplomasi budaya karena ingin keberadaan Batik bisa lebih dikenal ke seluruh dunia. Dalam kegiatan berdiplomasi, aktor diplomasi melakukan berbagai macam kegiatan seperti pameran Batik, peragaan busana Batik, workshop tentang Batik dan sayembara membatik di negara Jepang. Dengan berbagai kegiatan yang dilakukan oleh aktor diplomasi ini, Batik Indonesia bisa lebih dikenal di negara Jepang terbukti pada antusias warga negara Jepang untuk mengikuti kegiatan yang dilakukan oleh aktor diplomasi hingga membeli produk Batik Indonesia.

1.7 Metodologi Penelitian

1.7.1 Tipe Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian deskriptif-kualitatif. Penelitian kualitatif menurut Lamont merupakan penelitian yang menganalisis suatu kasus dengan mengumpulkan data *non-numerik*. Metode kualitatif ini lebih digunakan untuk menganalisis suatu makna dan proses yang terjadi pada suatu fenomena tertentu. Metode ini seringkali digunakan untuk membahas mengenai pariwisata, fenomena, wilayah, negara, organisasi, atau individu tertentu. Dengan begitu, penulis akan mengumpulkan data lalu menganalisisnya sesuai dengan teori-teori atau konsep yang sudah ada. Lalu penulis akan menghasilkannya dalam bentuk tulisan analisis tanpa menggunakan angka²⁷.

Teknik pengumpulan data untuk metode penelitian kualitatif menurut Lamont itu ada tiga macam diantaranya adalah penelitian arsip atau berbasis dokumen, wawancara, dan penelitian berbasis internet²⁸. Penulis akan mengumpulkan data menggunakan teknik penelitian arsip atau dokumen penting. Penelitian ini menggunakan analisis data sekunder dengan menggunakan dokumen resmi pemerintah, jurnal, penelitian terdahulu, buku, media *online*, dan literatur-literatur lainnya. Tidak hanya itu, penulis juga menggunakan literatur-literatur yang sudah dijelaskan pada bagian tinjauan pustaka sebagai pedoman dalam menganalisis kasus ini.

²⁷ Lamont, "Research Methods in International Relations. 1st edition", (California: Sage Publications, 2015).

²⁸ *Ibid.*

1.7.2 Jangkauan Penelitian

Jangkauan penelitian yang dipilih penulis adalah dari tahun 2008 hingga tahun 2020, pemilihan jangkauan waktu tersebut dikarenakan penulis ingin menganalisis strategi dan upaya-upaya diplomasi batik terhadap negara Jepang pada kurun waktu tersebut. Alasan pertama penulis yaitu, pemerintah Indonesia mulai aktif dalam berdiplomasi melalui batik pada negara Jepang mulai tahun 2008. Lalu pada tahun 2017, nilai ekspor batik dan beberapa produk batik meningkat pesat. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan analisis diplomasi batik terhadap negara Jepang dalam kurun waktu tersebut.

1.7.3 Teknik Pengumpulan Data

Data utama yang akan digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder ini didapat dari sumber tidak langsung seperti jurnal, buku, penelitian sebelumnya, artikel *online*, media dan *website* resmi Kementerian Luar Negeri. Metode kualitatif ini lebih digunakan untuk menganalisis suatu makna dan proses yang terjadi pada suatu fenomena tertentu. Metode ini seringkali digunakan untuk membahas mengenai pariwisata, fenomena, wilayah, negara, organisasi, atau individu tertentu. Dengan begitu, penulis akan mengumpulkan data lalu menganalisisnya sesuai dengan teori-teori atau konsep yang sudah ada. Lalu penulis akan menghasilkannya dalam bentuk tulisan analisis tanpa menggunakan angka.

1.7.4 Teknik Analisis Data

Dalam menganalisis data-data dan informasi yang diperoleh dari sumber sekunder atau sumber tidak langsung, peneliti menggunakan teknik analisis kualitatif. Menurut Lamont penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menganalisis suatu kasus dengan mengumpulkan data non-numerik. Teknik pengumpulan data untuk metode penelitian kualitatif menurut Lamont

itu ada tiga macam diantaranya adalah penelitian arsip atau berbasis dokumen, wawancara, dan penelitian berbasis internet. Metode kualitatif ini lebih digunakan untuk menganalisis suatu makna dan proses yang terjadi pada suatu fenomena tertentu ²⁹.

1.8 Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan penyelesaian dari penelitian ini, maka penulis menyusun sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I :

Pada bab pertama ini merupakan rangkaian dari pendahuluan yang memuat tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat dari penelitian, kerangka pemikiran atau landasan pemikiran yang berkaitan dengan landasan teori dan sintesa pemikiran, serta dilengkapi dengan argumen utama, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II :

Pada bab kedua ini penulis akan menjelaskan mengenai sejarah Batik Indonesia hingga dikenalnya Batik oleh masyarakat Jepang. Penulis juga akan memaparkan mengenai beberapa strategi pemerintah untuk melakukan diplomasi dan ekspor Batik ke seluruh negara termasuk negara Jepang.

BAB III :

Pada bab ketiga ini penulis akan menjelaskan mengenai beberapa upaya pemerintah dalam berdiplomasi budaya menggunakan Batik Indonesia, serta menganalisisnya menggunakan Konsep Diplomasi Budaya dari Mark Simon juga alat-alat strategi diplomasi budaya milik John

²⁹ Lamont, "Research Methods in International Relations. 1st edition", (California: Sage Publications, 2015).

Lenczowsky. Penulis juga akan memaparkan beberapa data yang menunjukkan hasil dari diplomasi budaya di Jepang.

BAB IV :

Pada bab keempat ini merupakan penutupan dari penelitian ini yang berisi tentang kesimpulan dan saran yang berkaitan dengan analisis Batik Indonesia sebagai alat diplomasi budaya oleh Indonesia berdasarkan hasil uraian pada bab-bab sebelumnya.